

Spiritualitas Merti Desa dalam Pembangunan di Desa Mangunrejo, Magelang, Jawa Tengah

Novita Siswayanti

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

pipiet1515@gmail.com

Abstract

Spirituality for Javanese people is considered as a lantern that provides light for human life to achieve goals. Spirituality like this can be found in the Merti Desa tradition as a form of implementing a culture of balance and harmony both vertically to God and horizontally to fellow humans and the environment. This study aims to determine the values of spirituality and its preservation in the tradition of "Merti Desa" in Mangunrejo, Magelang. This study uses a descriptive qualitative approach with ethnographic methods. The stages of the research were observing the implementation of the tradition of Merti Desa, interviewing community and religious leaders, and studying documents. This study finds three spiritual values of Merti Desa: first, thank God for His gifts; second, the character of the leader of ngayomi protects and improves the welfare of his people; third, togetherness and harmony is carried out by having a meal together; fourth, preserving the agricultural environment with the presence of grain and kerambil in wayang performances.

Keywords: Spiritualitas, Merti Desa, Pembangunan Desa.

Pendahuluan

Desa Mangurejo salah satu desa di Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang Jawa Tengah yang masyarakatnya masih menjaga dan melestarikan tradisi. Tradisi sebagai warisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya yang sarat dengan nilai spiritualitas yang mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya. Penamaan Desa Mangunrejo yang berasal dari Bahasa Jawa dan terdiri dari dua suku kata yaitu mangun yang artinya membangun dan rejo bermakna makmur mempunyai makna pengharapan. Harapan dari pemimpinnya agar Mangunrejo menjadi desa yang terus membangun dan memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi

masyarakatnya.¹ Oleh karena itu masyarakat Desa Mangunrejo setiap tahun menyelenggarakan tradisi merti desa untuk mengingat pesan dan melestarikan warisan pemimpin desa untuk melanjutkan pembangunan Desa Mangunrejo.

Merti Desa adalah tradisi masyarakat Desa Mangunrejo yang dilaksanakan setiap tahun di Bulan Sapar. Merti Desa bertujuan untuk mengenang dan meneruskan jasa pemimpin desa dalam membangun desa. Membangun desa dengan memanfaatkan potensi sumber daya alamnya dan pemberdayaan masyarakatnya yang tetap merawat tradisi kehidupan agraris.² Sesuai dengan amanat UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Pembangunan pedesaan bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Pembangunan desa merupakan program prioritas nawacita pemerintah yaitu membangun Indonesia dari pinggiran, dengan cara memperkuat daerah daerah dan desa di wilayah NKRI.³

Desa merupakan ujung tombak pembangunan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kemandirian ekonomi. Desa mempunyai kewenangan untuk mengatur sendiri pembangunan yang dilakukan di wilayahnya. Pembangunan desa yang tepat sasaran dengan memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Pembangunan desa yang member dayakan masyarakat dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan pelestarian budaya. Budaya masyarakat Desa Manungrejo bertani dan bercocok tanam. Mereka melestarikan tradisi *merti deso* sebagai simbolisasi budaya masyarakat pedesaan yang memiliki spiritualitas *memayu hayuning bawana* dalam memaknai kehidupan dan lingkungannya.

Merti desa dikenal tradisi saparan, sebab dilaksanakan secara rutin setiap Bulan Sapar. Ada kekhawatiran di antara mereka, jika merti desa tidak dilaksanakan, maka Desa Mangunrejo akan ditimpa gangguan fisik atau nonfisik. Merti desa disebut juga ngopeni nguri-uri desa sebagai perwujudan peduli dan cinta akan keindahan, kelestarian dan kedamaian desa. Merti desa merawat dan menyelamatkan desa dari kerusakan kekacauan, bahkan kehancuran. Merti desa juga sebagai doa dan pengharapan bagi pemimpin pendahulu dan penerus desa agar senantiasa diberikan kekuatan untuk memimpin dan membangun desa yang aman, damai, sentosa, dan sejahtera.⁴

Merti desa diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Mangunrejo. Mereka berkumpul di Balai Desa mengikuti rangkaian kegiatan merti desa yang dimulai dari mujahadah doa, ziarah kubur pendiri Desa Mangunrejo, selamatan dan pertunjukan wayang. Merti desa implementasi spiritualitas kehidupan masyarakat

¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Magelang Sugiarto, 17 Maret 2022.

² Wawancara dengan Kepala Dusun Ikhsan tanggal 5 April 2022.

³ Humas Setkab, "Membangun Indonesia Dari Pinggiran Desa," 2019, <https://setkab.go.id/membangun-indonesia-dari-pinggiran-desa>.

⁴ Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Mangunrejo Bapak Mukhtarom tanggal 25 Maret 2022.

hubungan kepada Tuhan, antarsesama manusia dan alam semesta. Spiritualitas masyarakat Desa Mangunrejo *memayu hayuning bawana* melestarikan keseimbangan alam mikrokosmos dan makrokosmos. Spiritualitas *memayu hayuning bawana* terhadap Tuhan atas karuniaNya memberikan keamanan dan kemakmuran desa. Merti desa dengan spiritualitas *memayu hayuning bawana* yang meneruskan misi perjuangan pendiri desa dalam membangun dan memajukan desa.

Oleh karena itu tradisi merti desa di Desa Mangunrejo menarik untuk dikaji dan diteliti. Merti desa sebagai deskripsi kehidupan spiritual masyarakat pedesaan Desa Mangunrejo yang melestarikan warisan budaya leluhurnya. Merti desa mengandung spiritualitas masyarakat Desa Mangunrejo dalam membangun desanya. Adapun hal yang akan dikaji dalam penelitian ini bagaimana spiritualitas merti desa dalam pembangunan Desa Mangunrejo. Bagaimana rangkaian kegiatan merti desa yang dilaksanakan di Desa Mangunrejo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Adapun tahapan penelitian adalah observasi terhadap pelaksanaan tradisi Merti Desa, mewawancarai tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun budayawan tentang Merti Desa, dan studi dokumen. Kemudian menganalisa hasil wawancara tersebut.

Kajian Pustaka

Spiritualitas ialah cara manusia mencari arti kehidupan dan tujuan hidup. Spiritualitas merupakan proses transformasi berbagai aspek kehidupan yang terintegrasi baik itu fisik, emosional, maupun intelektual. Spiritualitas memberikan ekspresi terhadap sesuatu yang ada di dalam diri seseorang serta kekuatan yang datang dari dalam diri. Spiritualitas ter diri dari dua komponen yaitu vertikal dan horisontal. Spiritualitas secara vertikal terkait ego atau self esteem diri pribadi seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan dan diri sendiri. Sedangkan spiritualitas secara horizontal bagaimana hubungan dan integrasi seseorang terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya.⁵

Spiritualitas masyarakat Jawa mencapai kesempurnaan dan keseimbangan hidup *memayu hayuning bawana*. Spiritualitas mendatangkan kesadaran batin dan kebersihan jiwa dalam keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Spiritualitas pada merti desa yang mentradisi dan dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Desa Mangunrejo mengharapkan ketentraman dan kesejahteraan bagi desa. Spiritualitas yang *tinataning keprayitnan* memiliki kesadaran batin dalam bersikap dan berperilaku yang bermoral, luhur dan mulia.

⁵ Nilam Widyarini, "Perilaku Kewargaorganisasian dan Kinerja Dalam Tugas, Dengan Prediktor Kepemimpinan Spiritual, Iklim Spiritualitas Kerja, dan Budaya Organisasi Terbuka" (Disertasi, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2011).

Spiritualitas dalam pembangunan desa yang memberdayakan masyarakatnya dan membudidayakan potensi alam desa. Pembangunan desa yang mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam pedesaan yang agraris. Pembangunan desa dengan mengaktualisasikan kecakapan dan keterampilan masyarakat desa dalam mengelola dan mengolah lahan pertanian sehingga dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi kehidupan masyarakatnya. Spiritualitas yang mengondisikan keseimbangan dan keharmonisan alam dengan tetap menjaga dan melestarikannya dari kerusakan. Spiritualitas menjaga alam melalui tradisi merti desa yang dimaksudkan untuk ngopeni dan nguri-uri budaya desa yang peduli dan cinta terhadap pertanian.

Merti desa atau spiritualitas pada tradisi telah ditulis dalam berbagai artikel, diantaranya adalah hasil kajian Ari Ratnawati dan kawan kawan berjudul *Manfaat dan Nilai-Nilai pada Upacara Tradisi Merti Desa di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang* diperoleh hasil bahwa upacara Merti Desa dalam kehidupan masyarakat desa Kebondowo adalah sebagai pemersatu antar warga sehingga terjalin suatu hubungan yang erat yang menumbuhkan rasa persaudaraan, kerukunan masyarakat dan memupuk rasa kebersamaan tanpa memandang status sosial.⁶

Sedangkan Suwardi dalam artikelnya yang berjudul *Mistisisme Dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan* Suwardi menyebutkan bahwa: tradisi bersih desa mengandung nilai spiritual yang meliputi: *pertama*, syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas ketentraman penduduk dan desa, hasil panennya yang memuaskan; *kedua*, memberi penghormatan kepada para leluhur dan cikal bakal desa yang telah berjasa merintis pembukaan desa setempat; *ketiga*, mengharapakan pengayoman dari Tuhan Yang Maha Esa dan Rasulullah, agar panen mendatang lebih meningkat dan hidup masyarakat desa lebih sejahtera.⁷

Pelaksanaan Merti Desa di Desa Mangunrejo

Merti desa adalah tradisi masyarakat Desa Mangunrejo dalam merawat kelestarian desa. Desa Mangunrejo berada di Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Desa mangunrejo berada di lereng Gunung Sumbing yang mempunyai potensi alam agraris pertanian. Potensi alam pertanian telah dijaga kelestariannya sejak pendiri desa. Merti desa merupakan warisan pendiri desa dalam merawat potensi alam agraris sebagai modal pembangunan desa. Merti desa untuk menjaga harmonisasi dan keseimbangan lahan pertanian dengan kehidupan sosial

⁶ Ari Ratnawati, "Manfaat Dan Nilai-Nilai Pada Upacara Tradisi Merti Desa Di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang" (Skripsi, Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana, 2018).

⁷ Suwardi Endraswara, "Mistisisme Dalam Seni Spiritual Bersih Desa Di Kalangan Penghayat Kepercayaan Dalam Kejawaen," *Jurnal Kebudayaan Jawa* 1, no. 2 (2006).

masyarakat Desa Mangunrejo. Masyarakat desa memanfaatkan lahan persawahan dengan ditanami padi maupun palawija. Mereka juga mengolah alam agraris dengan beternak hewan di kolam atau di darat yang pupuknya digunakan untuk kesuburan lahan pertanian.

Merti desa dilaksanakan secara rutin setiap tahun di Bulan Sapar oleh seluruh masyarakat Desa Mangunrejo. Bahkan mereka memiliki keyakinan jika merti desa tidak dilaksanakan, maka desa atau masyarakat desa akan memperoleh malapetaka. Merti desa merawat, memelihara, dan melestarikan tradisi yang telah dilakukan oleh pendiri desa. Merti desa sebagai haulan ngalap berkah, doa mengingat jasa dan karya pendiri Desa Mangunrejo. Merti desa sebagai doa dan pengharapan kepada Tuhan Mahakuasa agar dapat menjaga, menyelamatkan kelestarian dan kebermanfaatan alam semesta di Desa Mangunrejo.⁸

Merti desa di Desa Mangunrejo disebut juga saparan. Saparan berasal dari kata sapar. Sapar ialah bulan kedua setelah Suro di tahun Hijriah. Masyarakat Desa Mangunrejo mengisi saparan dengan merti desa sekaligus haulan pendiri desa Mbah Raden Shodiq. Merti desa nguri-nguri atau ngopeni merawat desa dan seisinya sebagai wahana interaksi dengan alam dan lingkungan. Memelihara dan melestarikan keseimbangan alam semesta agar memberikan kebermanfaatan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat desa. Merti desa juga sebagai wujud kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat Desa Mangunrejo hidup rukun, damai dan sentosa.

Merti desa diselenggarakan masyarakat Desa Mangunrejo selama dua hari setiap Bulan Sapar. Seluruh masyarakat desa terutama aparat dan tokoh desa tanpa terkecuali mengikuti merti desa. Adapun penyelenggaraan merti desa dilaksanakan dalam empat kegiatan,⁹ yaitu: *Pertama*, Mujahadah berdoa bersama. Pada hari Sabtu malam setelah Isya masyarakat desa Mangunrejo berkumpul di rumah kepala desa. Mereka melakukan mujahadah memohonan keselamatan, kesuksesan dan keberhasilan dalam segala usahanya. Mujahadah doa bersama diawali pembukaan, lanjut sambutan kepala desa, terus doa mujahadah oleh kiai Aminuddin Sholeh dan penutup. Mujahadah diakhiri dengan makan umba rampe yang disajikan dalam bentuk nasi kotak.

Kedua, Pada hari Minggu seluruh aparat desa, ulama dan tokoh masyarakat berziarah ke makam pendiri desa Mangunrejo yaitu Raden Shodiq. Raden Shodiq dikenal dengan nama Kiai Grinjing. Penziarah adalah seluruh aparat desa, tokoh ulama dan tokoh masyarakat. Seluruh penziarah Desa Mangunrejo terlebih dahulu membersihkan makam kemudian bersama-sama membaca tahlilan dan doa untuk Raden Shodiq. *Ketiga*, Bancaan Makan bersama di rumah kepala desa. Mereka menikmati sajian uba rampe nasi tumpeng berisi nasi gurih dan ingkung ayam, sayuran, buah-buahan, jenang abang putih, wajik, jadah, pisang raja, jajanan

⁸ Wawancara dengan tokoh ulama Aminudin tanggal 30 April 2022.

⁹ Wawancara dengan kepala Dusun Nerangan Ikhsan tanggal 5 April 2022.

pasar. Menariknya dalam uba rampe terdapat sajian uang receh, sungkukan gerabah kendi untuk wadah benih. *Keempat*, pertunjukan wayang kulit lakon Dewi Sri-Sadono yang mengisahkan tentang membangun desa melalui pelestarian dan pemanfaatan potensi alam pertanian.

Spiritualitas pada Merti Desa dalam Pembangunan Desa

Rasa Syukur dan Doa

Merti desa sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kebaikan bagi Desa Mangunrejo dan masyarakatnya. Desa Mangunrejo aman dan tentram. Padi di sawah atau sayur-sayuran di kebun tumbuh subur, terlindungi dari segala macam hama dan penyakit, dan panen melimpah. Masyarakat Desa Mangunrejo hidup rukun dan damai. Mereka terbebas dari segala penyakit dan malapetaka. Mereka beraktifitas menanam padi di sawah, bercocok tanam di kebun, beternak hewan di kolam atau di darat, berdagang, membuat karya kerajinan, atau bekerja di kantor.

Merti desa juga sebagai doa dan harapan kepada Tuhan agar diberikan keselamatan dalam menjalani hidup dan terhindar dari segala musibah. Merti desa sebagai harapan dan doa masyarakat Desa Mangunrejo untuk tercapainya *memayu hayuning bawana* harmonisasi dan keselarasan hubungan dengan sesama maupun lingkungan. Manusia dapat menjaga dan melestarikan potensi alam untuk pembangunan desa yang menyejahterakan dan memakmurkan masyarakatnya.

Meneladani Karakter Pemimpin Ngayomi, Ngayeni, Ngayahi

Merti desa dilaksanakan oleh masyarakat Desa Mangunrejo sebagai haul mengingat dan *ngalap berkah* kemuliaan pendiri desa. Hal yang utama dilaksanakan dalam merti desa adalah ziarah kubur menziarahi makam Raden Shodiq pendiri desa Mangunrejo Ziarah kubur harus diikuti oleh seluruh pemangku desa, ulama dan tokoh masyarakat desa. Ziarah kubur bertujuan untuk mendoakan tokoh pendiri desa yang telah mendirikan dan memajukan desa. Selain itu ziarah kubur juga untuk meneladani kepemimpinan para pemimpin Desa Mangunrejo.¹⁰ Pemimpin desa yang *ajur ajer* merakyat dan memberdayakan pendidikan, kesejahteraan serta akses pemajuan ekonomi masyarakat. Figur pemimpin desa yang mempunyai spiritualitas *ngayomi* melindungi masyarakatnya dengan adil dan bijaksana sehingga ngayemi nenentramkan dan menenangkan dan ngayeni memberikan kesejahteraan dan kemajuan ekonomi bagi masyarakatnya.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Desa Mangunrejo tanggal 5 Maret 2022.

¹¹ Soeprapto, "Peran Kepemimpinan Sebagai Motor Penggerak Perubahan Dan Perbaikan Masyarakat Dan Bangsa (Transformation Leadership)," Blog Wordpress, Lembaga Pengkajian Dan Pengembangan Kehidupan Bernegara (LPPKB) (blog), June 22, 2011,

Merti desa sebagai wujud penghargaan dan penghormatan kepada Raden Shodiq pendiri cikal bakal Desa Mangunrejo. Raden Shodiq seorang pejuang asal Krinjingan Jogjakarta yang membuka daerah hutan dan persawahan di Desa Mangunrejo menjadi pertanian. Ia seorang pemimpin yang cerdas, inspiratif dan menyampaikan gagasannya dengan *ing ngarso sung tulodo*-memberikan contoh keteladanan dengan mengutamakan kepentingan masyarakatnya. Ia seorang pemimpin yang menggerakkan dan memberdayakan masyarakatnya dalam memanfaatkan potensi alam agraris pedesaan untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya. Pemimpin desa yang mewujudkan *toto tentrem kerto raharjo* atau ketentraman dan kesejahteraan.¹²

Pembangunan desa saat ini dipengaruhi oleh fenomena global, sehingga perlunya figur pemimpin yang mempunyai jiwa spiritualitas baik itu dalam hal religiusitas maupun nasionalitas serta memahami kearifan lokal bangsa. Pemimpin yang dapat mempengaruhi orang yang dipimpinnya dengan spiritualitas. Spiritualitas pemimpin dalam memimpin dan mempengaruhi masyarakatnya, memberdayakan potensi mereka dengan pelatihan dan pemberian keterampilan terhadap pembangunan desa. Pemimpin yang bertanggung jawab dalam menggerakkan, mengarahkan, mengawasi dan mengayomi masyarakatnya untuk mencapai kemajuan desa. Spiritualitas yang dapat mengubah sikap dan perilaku masyarakatnya dalam mencapai *toto tentrem kerto raharjo*. Spiritualitas yang dapat mengantarkan kemandirian nasional yang dapat menyejahterakan kehidupan bangsa yang berdaulat, adil, dan Makmur.¹³

Pemimpin Desa Mangunrejo dari generasi ke generasi melanjutkan pembangunan desa yang telah dirintis oleh pendiri desa. Pembangunan desa yang berorientasi pada gemah *ripah lah jenawi tata tenterem kerto raharjo*-merawat dan melestarikan alam pedesaan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, aman dan tentram.¹⁴ Pembangunan desa berbasis pada spiritualitas *memayu hayuning bawana* melestarikan keseimbangan alam mikrokosmos dan makro kosmos yang berkearifan lokal. *Memayu hayuning bawana* yang melestarikan kearifan lokal Desa Mangunrejo yang meliputi: *pertama*, geografis alam pedesaan; *kedua*, pemberdayaan masyarakat desa bertani, berkebun maupun beternak; *ketiga*, peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengadaan pupuk bersubsidi,

<https://lppkb.wordpress.com/2011/06/22/peran-kepemimpinan-sebagai-motor-penggerak-perubahan-dan-perbaikan-masyarakat-dan-bangsa-transformation-leadership>.

¹² Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Mukhtarom tanggal 25 April 2022.

¹³ Stephen R. Covey, *The 8th Habit: From Effectiveness to Greatness* (New York: Simon and Schuster, 2013).

¹⁴ N. Daldjoeni and A. Suyitno, *Pedesaan, Lingkungan Dan Pembangunan* (Bandung: PT. Alumni, 1985).

bantuan binatang ternak, pelatihan dan keterampilan bagi kelompok wanita tani; *keempat*, budaya masyarakat yang guyup dan bergotong-royong.¹⁵

Rukun Agawe Sentosa

Merti desa sebagai perekat hubungan sosial masyarakat Desa Mangunrejo. Merti desa media bagi mereka guyup saling bergotong-royong dalam kebersamaan. Hidup rukun dalam tiga hal, yaitu rukun rasa, yaitu rukun dalam kesamaan pandangan, sikap dan tujuan bersama yaitu menyukseskan merti desa. Rukun bandha, yaitu saling bergotong-royong, tolong-menolong, bahu- membahu dalam melaksanakan merti desa sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Masyarakat Desa Mangunrejo menyediakan ubo rampe dan tumpengan bersama sama sesuai dengan undo usuk kemampuan masing-masing. Rukun bala' menjalin kebersamaan dan kesetiakawanan dalam ikatan tali persaudaraan dan silaturahmi. Dalam merti desa seluruh masyarakat terlibat dan ikut serta dalam menikmati bancaan makan bersama dalam jalinan kebersamaan dan kekeluargaan.

Pada acara merti desa masyarakat Desa Mangunrejo bergotong-royong menyediakan aneka jenis makanan yang mengandung makna spiritualitas memayu hayuning bawana baik itu kepada Tuhan, sesame manusia maupun alam semesta. Nasi gurih yang dibentuk tumpeng mengerucut ke atas merupakan symbol pengharapan agar doa doa yang dipanjatkan dikabulkan oleh Tuhan. Ayam ingkungan merupakan simbol dalam beribadah; manusia itu harus manembah ingkang linangkung, yang berarti dalam beribadah kepada Tuhan jangan menunda-nunda, dan beribadah dengan khusuk seakan engkau akan mati besok. Jajan Pasar menunjukkan adanya suatu pengertian bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain.

Menariknya pada acara bancaan ada sajian uang receh dan kendi yang terbuat dari gerabahuntuk wadah benih. Hal ini sebagai simbol kehidupan masyarakat Desa yang tergantung pada kehidupan agraris pertanian. Mereka menyadari benih padi yang terus dipupuk dan dirawat secara optimal dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Desa Mangunrejo. Merti desa salah satu spiritualitas orang Jawa dalam menjaga keharmonisan dan keselarasan dalam hidup. Spiritualitas dalam memperkuat tata hubungan secara vertikal kepada Tuhan dan horizontal hubungan sesama manusia dan alam lingkungan. Merti desa dengan adanya bancaan makan bersama memperlerat persaudaraan, solidaritas dan kebersamaan dalam kekeluargaan tanpa melihat SARA.

Pelestarian Lingkungan

Wayangan merupakan salah satu kegiatan merti desa yang harus dipentaskan oleh masyarakat Desa Mangunrejo. Jika wayangan tidak dilaksanakan pada merti desa,

¹⁵ Wawancara dengan Kepala Desa Mangunrejo tanggal 5 Maret 2022.

maka masyarakat Desa Mangunrejo akan mengalami kesurupan atau gila. Dalam sejarah awal berdirinya desa, sering terjadi musibah alam seperti kekeringan, gagal panen bahkan ada masyarakat yang kesurupan atau gila. Kemudian Raden Shodiq mengadakan pertunjukan wayang dari malam hingga pagi. Wayangan di Desa Mangunrejo dimaksudkan untuk menghindari dan menjauhi musibah, bencana atau malapetaka yang tidak diinginkan.¹⁶

Bagi masyarakat Jawa wayang adalah budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi sosial. Wayang bukan hanya tontonan yang menghibur, tetapi juga tuntunan yang menuntun kebaikan. Wayang dapat diartikan sebagai wiracarita mengisahkan tokoh tokoh pewayangan yang inspiratif dapat dijadikan teladan bagi masyarakat.¹⁷ Wayang juga menceritakan kisah hidup yang mendeskripsikan perjalanan spiritualitas masyarakat desa *memayu hayuning bawana*. Selain itu wayang juga berfungsi sebagai media ruwatan. Meruwat desa agar terhindar dari musibah dan marabahaya. Wayang dipentaskan setiap tahun pada acara selamatan untuk keselamatan desa dan mohon perlindungan dari kesialan dan bahaya.¹⁸

Pertunjukan wayang di Desa Mangunrejo memiliki keunikan dan terwarisi secara generasi ke generasi. Pertunjukan wayang mengimplementasikan spiritualitas *memayu hayuning bawana* kehidupan masyarakat pedesaan yang agraris dan menyatu dengan alam. Pertunjukan wayang dipentaskan di atas panggung oleh dalang yang lengkap dengan gamelannya. Panggung pementasan wayang dihiasi dengan padi (gabah) dan kelapa (kerambil). Padi dan kelapa adalah hasil bumi tanah pertanian yang diikat di panggung pementasan wayang. Padi dan kelapa merupakan hasil pertanian yang inspiratif dan memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia. Padi dan kelapa mengajarkan daur hidup yang sarat dengan spiritualitas sebagai pedoman hidup umat manusia. Padi dan kelapa secara simbolik indentitas kearifan lokal dan peradaban masyarakat pedesaan yang bersahabat dengan lahan pertanian.¹⁹

Padi sumber kehidupan dan makanan pokok sehari-hari masyarakat Indonesia. Padi Padi tanaman yang menjadi beras dan aneka makanan yang dikonsumsi seperti nasi, bubur, ketupat, atau lontong. Beras olahan padi yang dimasak menjadi nasi dan dapat mengenyangkan orang lapar, menguatkan orang lemah saat beraktifitas dan meningkatkan tenaga saat bekerja. Padi tanaman yang dapat hidup beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi; dapat hidup dan tumbuh di tanah yang kering atau basah baik itu di sawah, ladang, atau perbukitan.

¹⁶ Wawancara dengan kepala sekolah SMP Magelang Sugiarto tanggal 17 Maret 2022.

¹⁷ Burhan Nurgiyantoro, "Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 19.

¹⁸ Asti Musman, *Belajar Bijak Ala Orang Jawa: Kebijaksanaan Dalam Serat-Serat Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2019), 100-102.

¹⁹ Wawancara dengan budayawan Sucoro tanggal 5 Mei 2022.

Kelapa adalah tanaman serba guna yang seluruh bagiannya bermanfaat dan dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan hidup umat manusia. Kelapa dapat diolah menjadi bahan kuliner atau aneka kerajinan yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan perekonomian masyarakat. Buah kelapa dengan airnya yang segar dapat bermanfaat sebagai obat dan minuman yang menyegarkan dan menyehatkan. Daging buahnya dapat dimakan atau diolah menjadi santan sebagai bahan masakan atau kosmetik. Kulit batok nya dapat diolah menjadi peralatan dapur seperti gelas atau centong nasi. Daun kelapa dianyam menjadi ketupat. Tulang daunnya dapat dijadikan lidi kemudian dijadikan sapu.

Pada acara merti desa wayangan dipentaskan oleh dalang Hadi Widodo Purworejo yang menampilkan lakon Sri Sadono-Sri Mulih. Dalang Hadi Widodo dengan kreatifitasnya menyampaikan pesan-pesan pelestarian lahan agraris pertanian melalui penokohan Sri Sadono dan Sri Mulih. Dewi Sri dan Sadono sebagai lambang padi yang mendatangkan kesuburan dan kemakmuran bagi masyarakat agraris. Dalang juga menyampaikan tata cara pengelolaan dan pengolahan lahan pertanian; mulai dari pembibitan, pencegahan dan penanggulangan hama secara tradisional hingga panen hasil pertanian.

Pertunjukan wayang kulit dalam rangka upacara Bersih Desa diketengahkan lakon Bethari Sri Mulih. Dalam cerita Bethari Sri Mulih dikisahkan bahwa dalam sebuah pertemuan agung pejabat negara Amarta sedang membahas persoalan negara. Persoalan itu menyebutkan bahwa Dewi Sri hilang atau pergi meninggalkan negara Amarta. Kepergian Dewi Sri berdampak pada kehidupan rakyat jelata yang menderita kelaparan dan kesengsaraan. Hal ini juga di dalamnya petani gagal panen, kerana banyak padi yang dimakan hama. Selain itu banyak rakyat yang diserang penyakit ganas. Jika sore sakit, paginya meninggal. Jika pagi sakit, sorenya meninggal. Rakyat menderita kelaparan, terserang penyakit, dan banyak yang meninggal dunia.

Dalang mengawali pertunjukannya dengan kisah kepergian Dewi Sri yang mendatangkan malapetaka di Negara Amarta. Dewi Sri hilang dan pergi meninggalkan Negara Amarta. Kepergian dewi Sri mendatangkan kesedihan dan penderitaan pada kehidupan rakyat jelata. Rakyat jelata mengalami kelaparan dan kesengsaraan. Petani pun mengalami gagal panen, sebab padi dimakan hama. Akibat gagal panen, rakyat menderita kelaparan, terserang penyakit dan ada yang meninggal dunia.

Menyaksikan penderitaan rakyat, Raja memerintahkan Bambang Sadono untuk mencari keberadaan Dewi Sri. Bambang Sadono berhasil menemukan Dewi Sri dan mengajaknya kembali ke Negara Amarta. Seluruh rakyat Amarta menyambut bahagia kembalinya Dewi Sri. Setibanya Dewi Sri di Negara Amaarta berubah wujud menjadi padi dan Bambang Sadono menjadi burung Sriti. Padi

dan burung sriti yang hidup bersama sarang walet sebagai lambang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.²⁰

Lakon wayang yang dipentaskan oleh dalang tentang Dewi Sri memberikan hikmah dan pelajaran bagi masyarakat Desa Mangunrejo untuk merawat dan melestarikan padi. Masyarakat petani percaya bahwa padi adalah tanaman yang memiliki kekuatan magis yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia. Padi yang disimbolkan dengan Dewi Sri sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran. Petani merawat dan mengelola tanaman padi mulai dari pembibitan, mengusir hama sampai panen akan memperoleh kesejahteraan bagi hidupnya. Petani sebagai sumber makanan pokok bagi kehidupan sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat petani. Tanaman ini harus diperlakukan dengan baik agar dapat menyejahterakan masyarakat.²¹

Pelestarian Tanah dan Air

Masyarakat Jawa menaruh perhatian dan kepedulian terhadap kebersihan dan keseimbangan alam terutama air dan tanah. Air dan tanah sebagai sumber kehidupan yang memberikan kemanfaatan dan kebaikan bagi hidup manusia dan makhluk semesta. Dari tanah hidup tanaman yang hasilnya dikonsumsi oleh manusia, sedangkan dari air bersih yang mengalir dimanfaatkan untuk keperluan hidup sehari-hari. Demikian pula dengan lingkungan yang bersih, udara segar, air yang jernih, maka manusia akan nyaman dan sehat. Lingkungan yang terjaga dan terawat dengan baik, maka pikiran akan tenang dan jiwa pun damai. Oleh karena itu untuk menjaga dan memelihara keseimbangan alam, maka masyarakat Jawa menyelenggarakan merti desa.

Metri desa juga dimaknai meruwat memelihara keseimbangan bumi (tanah dan air) sebagai unsur keberlangsungan kehidupan umat manusia. Merti desa implementasi nilai spiritualitas *memayu hayuning bawana* dalam menjaga keselarasan alam mikrokosmos dan makrokosmos. Makrokosmos sebagai jagad gedhe atau alam semesta dengan segala keteraturan dan ketataannya sebagai ciptaan Tuhan. Sedangkan mikrokosmos hubungan harmonis manusia dengan Tuhan dan dirinya sendiri.

Memayu hayuning bawana dalam pengelolaan dan pelestarian alam pedesaan sehingga termanfaatkan potensi desa baik itu pertanian, perkebunan ataupun peternakan. *Memayu hayuning bawana* dalam merawat memelihara dan memperbaiki lingkungan fisik alam pedesaan yang agraris. *Memayu hayuning*

²⁰ Sutyono Sutyono dan Bambang Suharjana, "Pemuliaan Tanaman Padi Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Dalam Upacara Bersih Desa Di Geneng, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 33, no. 2 (2018): 263-69.

²¹ Sayuti dan Suminto. A, "Sastra Yang Meruat Bumi" (Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) ke-25), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Oktober 2016).

bawana meruwat alam pedesaan yang dapat mereduksi terjadinya kerusakan atau ketidakseimbangan alam dan lingkungannya. Seperti halnya kegiatan Ruwat Rawat Borobudur yang nguri-uri budaya alam Kawasan Borobudur agar terlestari alam pedesaan demi keberlanjutan kehidupan masyarakatnya.²²

Merti desa meruwat menjaga kebersihan dan kejernihan air dari sampah atau limbah yang dapat merusak ekosistem air. Merti desa meruwat pengelolaan ketersediaan air untuk mengairi lahan pertanian yang dapat meningkatkan efektifitas dan produktifitas hasil lahan pertanian. Perlunya teknis pengelolaan irigasi secara terpadu bagi lahan pertanian ketika musim penghujan atau musim kemarau. Ketika musim penghujan, lahan pertanian diprioritaskan untuk pembibitan padi, sedangkan saat musim kemarau lahan pertanian dimanfaatkan untuk palawija.²³

Merti desa meruwat tanah melestarikan tanah menjadi lahan pertanian dan bercocok tanam yang subur. Tanah yang subur kaya dengan humus bahan organik dan unsur hara. Humus yang diperoleh dari kompos dan kotoran binatang ternak pada tanah dapat meningkatkan daya hisap tanah terhadap air. Sehingga tanaman bisa menyerap zat hara pada humus sebagai bahan baku proses fotosintesis. Merti desa melestarikan keseimbangan alam desa Mangunrejo yang melibatkan seluruh masyarakatnya untuk nguri uri budaya menjaga dan memelihara alam pedesaan.

Kesimpulan

Merti desa adalah tradisi masyarakat Desa Mangunrejo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Merti desa dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat Desa Mangunrejo pada Bulan Safar. Seluruh masyarakat ikut serta dan berpartisipasi dalam merti desa yang mempunyai makna melestarikan budaya desa agraris pertanian. Merti desa juga mempunyai makna ngalap berkah pendiri dan pemimpin desa yang telah membangun desa. Merti desa meneruskan perjuangan pendiri dan pemimpin desa untuk tetap membudidayakan potensi desa dan memberdayakan masyarakatnya untuk per ekonomian dan kesejahteraan kehidupan masyarakatnya. Merti desa sebagai warisan budaya yang tetap dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya dalam menumbuhkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan terutama tanah dan air yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

Merti desa sebagai wujud spiritualitas masyarakat Desa Mangunrejo yang mengutamakan keselarasan dan keseimbangan dalam mencapai makna dan

²² Wahyu Agus Winarno and Tjiptohadi Sawarjuwono, "Kritik Atas Triple Bottom Line: Perspektif Memayu Hayuning Bawana," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 12, no. 1 (2021): 113-31.

²³ Among Wibowo, "Manajemen Pengelolaan Air Pada Pertanaman Padi Sawah," 2020, <http://pertanian.magelangkota.go.id/informasi/teknologi-pertanian/352-manajemen-pengelolaan-air-pada-pertanaman-padi-sawah>.

tujuan hidup desa yaitu pelestarian dan kemakmuran masyarakat desa. Merti desa warisan budaya yang mengandung nilai spiritualitas kehidupan masyarakat Desa Mangunrejo, yaitu pertama, bersyukur dan berdoa kepada Allah; kedua, meneladani karakter pemimpin bangsa yang ngayomi melindungi dan ngayemi menyejahterakan rakyatnya ketiga, kebersamaan dan guyub rukun dengan adanya makan bersama; keempat, menjaga kelestarian lingkungan pertanian dengan adanya gabah dan kerambil pada pementasan wayang

Referensi

- Covey, Stephen R. *The 8th Habit: From Effectiveness to Greatness*. New York: Simon and Schuster, 2013.
- Daldjoeni, N., dan A. Suyitno. *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*. Bandung: PT. Alurni, 1985.
- Endraswara, Suwardi. "Mistisisme Dalam Seni Spiritual Bersih Desa Di Kalangan Penghayat Kepercayaan Dalam Kejawaen." *Jurnal Kebudayaan Jawa* 1, no. 2 (2006).
- Musman, Asti. *Belajar Bijak Ala Orang Jawa: Kebijaksanaan Dalam Serat-Serat Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2019.
- Nurgiyantoro, Burhan. "Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011).
- Ratnawati, Ari. "Manfaat dan Nilai-Nilai Pada Upacara Tradisi Merti Desa Di Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang." Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2018.
- Sayuti, dan Suminto. A. "Sastra Yang Meruat Bumi." Presented at the Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) ke-25, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Oktober 2016.
- Setkab, Humas. "Membangun Indonesia Dari Pinggiran Desa," 2019. <https://setkab.go.id/membangun-indonesia-dari-pinggiran-desa/>.
- Soeprapto. "Peran Kepemimpinan Sebagai Motor Penggerak Perubahan Dan Perbaikan Masyarakat dan Bangsa (Transformation Leadership)." Blog Wordpress. *Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Kehidupan Bernegara (LPPKB)* (blog), June 22, 2011. <https://lppkb.wordpress.com/2011/06/22/peran-kepemimpinan-sebagai-motor-penggerak-perubahan-dan-perbaikan-masyarakat-dan-bangsa-transformation-leadership/>.
- Sutiyono, dan Bambang Suharjana. "Pemuliaan Tanaman Padi Melalui Pertunjukan Wayang Kulit Dalam Upacara Bersih Desa Di Geneng, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 33, no. 2 (2018): 263-69.

- Wibowo, Among. "Manajemen Pengelolaan Air Pada Pertanaman Padi Sawah," 2020. <http://pertanian.magelangkota.go.id/informasi/teknologi-pertanian/352-manajemen-pengelolaan-air-pada-pertanaman-padi-sawah>.
- Widyarini, Nilam. "Perilaku Kewargaorganisasian dan Kinerja Dalam Tugas, Dengan Prediktor Kepemimpinan Spiritual, Iklim Spiritualitas Kerja, dan Budaya Organisasi Terbuka." Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 2011.
- Winarno, Wahyu Agus, dan Tjiptohadi Sawarjuwono. "Kritik Atas Triple Bottom Line: Perspektif Memayu Hayuning Bawana." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 12, no. 1 (2021): 113–31.

Wawancara

- Wawancara dengan budayawan Sucoro tanggal 5 Mei 2022
- Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Magelang Sugiarto, 17 Maret 2022
- Wawancara dengan Kepala Dusun Nerangan Ikhsan tanggal 5 April 2022
- Wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Mangunrejo Bapak Mukhtarom tanggal 25 Maret 2022
- Wawancara dengan tokoh ulama Aminudin tanggal 30 April 2022
- Wawancara dengan Kepala Desa Mangunrejo tanggal 5 Maret 2022
- Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Mukhtarom tanggal 25 April 2022